

Semiotika Roland Barthes: Gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok di kampung seni Yudha Asri

Samsul Fajri*, Malarsih, Hartono

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: samsulfajru@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengkategorikan tanda-tanda dalam pertunjukan gendang kerok dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pertunjukan bedug kerok merupakan salah satu seni pertunjukan yang banyak dinikmati khususnya oleh warga Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Banten. M. Jufri Noor, pendiri sanggar seni, pertama kali mencetuskan gagasan Kampung Seni Yudha Asri karena apresiasinya terhadap karya seni. Kampung Seni Yudha Asri kini menjadi destinasi wisata seni yang cukup terkenal. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam model penelitian ini didasarkan pada teori-teori dari semiotika. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat dimaknai sebagai simbol dan makna gerak yang terdapat pada gerak tari gendang kerok dengan menghadirkan gerak dasar dalam bentuk pertunjukan gendang kerok. Teori Roland Barthes memasukkan sinyal dan penanda seperti makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari analisis semiotika tersebut antara lain gerak narilik, sepaan, dengdek, ngedeg kuda-kuda, kelid tonjok, golempong, gegejedan, culcel, dan kewer.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, gerak tari, Bedug Kerok

Semiotics of Roland Barthes: Kerok Bedug dance movements in Yudha Asri art village

Abstract

The purpose of this study is to analyze and categorize the signs in the drum kerok performance using Roland Barthes' semiotic theory. The drum kerok performance is one of the performing arts that is enjoyed, especially by the locals of Yudha Asri Art Village, Mander Village, Bandung District, Serang Regency, Banten. M. Jufri Noor, the founder of an art studio, first came up with the idea for Yudha Asri Art Village out of his appreciation for artistic works. Yudha Asri Art Village is now a well-known art tourism destination. The descriptive qualitative research methods used in this model for study are based on theories from semiotic. Data gathering techniques include observation, interviews, documentation, and library research. The results of this study can be interpreted as symbols and meanings of motion that are present in the movements of the drum kerok dance by presenting the basic movements in the form of a drum kerok performance. The theories of Roland Barthes include signals and markers such as the meanings of denotation, connotation, and myth. The results of the semiotic analysis include narilik motion, kicking, dengdek, ngedeg stance, kelid tonjok, golempong, gegejedan, culcel, and kewer.

Keywords: Roland Barthes semiotics, dance movement, Bedug Kerok

Article history

Submitted:

20 March 2023

Accepted:

6 October 2023

Published:

31 October 2023

Citation:

Fajri, S., Malarsih, M., & Hartono, H. (2023). Semiotika Roland Barthes: Gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok di kampung seni Yudha Asri. *Imaji*, 21(2), 168-178. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.59442>.

PENDAHULUAN

Pertunjukan merupakan hasil karya cipta, rasa dan karsa yang hakikatnya merupakan bagian dari budaya sebagai sarana yang dapat digunakan sebagai wadah atau tempat untuk mengekspresikan diri yang mengandung nilai keindahan dari dalam jiwa manusia. Cipta dapat dipahami sebagai logika pemikiran daya nalar manusia. Rasa yang dapat dikaitkan dengan hati atau jiwa maupun indera, sedangkan karsa dapat diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang memiliki hasrat untuk meningkatkan kemampuan diri. Cipta, karya dan karsa merupakan intisari dari proses seni dan pertunjukan itu sendiri (Rahmah, 2020, p. 203).

Proses penciptaan karya seni setidaknya melalui proses-proses penajaman atau kepekaan akan suatu cipta, rasa, karsa hingga menjadi suatu karya seni yang memiliki nilai keindahan. Kedalaman suatu karya tidak semata-mata hanya untuk memberikan nilai kepuasan melainkan berfungsi untuk dipahami, dihayati serta menganalogikan berbagai hal melalui indera dengan jiwa (Sumaryadi, 2019, p. 98). Selain untuk mengeskpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, pertunjukan juga memiliki fungsi lain sebagai alat pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat (Yuliza, 2020, p. 86).

Pelestarian nilai-nilai kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui kreativitas manusia sebagai makhluk dan individu yang berakal (Murgiyanto, 2017). Seni dapat lahir dan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada dasarnya merupakan proses dari pengolahan ide yang kemudian dikembangkan oleh manusia dengan sumber daya yang memadai melalui tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi hingga melahirkan sebuah ide atau konsep baru. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia pada kodratnya. Secara tidak langsung seni hadir sejalan dengan nilai keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Perilaku masyarakat berbeda-beda di setiap daerah, termasuk di provinsi Banten. Salah satu ciri khas Banten saat ini adalah cara akulturasi budaya yang dihasilkan dari keberagaman masyarakat. Provinsi Banten merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang penduduknya terkenal taat dalam menegakkan prinsip-prinsip agama Islam, menurut Kasmahidayat (2010: 28), berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Banten memiliki keragaman yang menjadi ciri provinsi baru, diantaranya terkenal sebagai lokasi religi, tempat santri, dan memiliki nilai religi yang kuat karena mayoritas wilayahnya penduduknya menganut agama Islam.

Banten merupakan salah satu provinsi yang baru di Indonesia yang memisahkan diri dari provinsi sebelumnya yaitu provinsi Jawa Barat tepatnya pada tahun 2000. Adapun beberapa kota atau kabupaten yang ada di provinsi Banten antara lain sebagai berikut: (1) Kota: Serang, Tangerang, Tangerang Selatan, Cilegon; (2) Kabupaten: Pandeglang, Lebak, Serang, Tangerang. Semua kota atau kabupaten tersebut memiliki kebudayaan masing-masing yang memiliki kekhasan dan perbedaan yang signifikan, baik dari cara hidup, kesenian, makan hingga kebiasaan yang ada di masyarakat setempat, dimana hal tersebut dianggap sangat berbeda karena pada dasarnya kota atau kabupaten tersebut masing-masing memiliki suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda yang sesuai dengan kondisi tempat dari masing-masing daerah tersebut. Adapun kebudayaan yang ada dan melekat dalam provinsi Banten adalah sebagai berikut: *Pencak Silat, Debus, Dzikir Saman, Rudat Banten, Kebudayaan Suku Baduy, Rumah Adat Baduy, Golok Ciomas, Angklung Buhun, Dog-dog Lojor*, dan masih banyak lagi potensi yang belum tergali di provinsi Banten (Heradista, 2020, p. 596).

Kerajaan Banten mendukung berkembangnya kebudayaan Islam di Banten yang kemudian mampu berbaur dengan kebudayaan asli Banten yakni *Gacle, Rudat, Ubrug, Patingtung Pencak, Dzikir Saman, Beluk, Terbang Gede, Ketimpring, Mawalan, Bendrong Lesung, Debus Surosowan* merupakan beberapa kesenian tradisional kesultanan yang warisan budayanya sampai saat ini masih dilestarikan (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003).). Penyebaran Islam di Banten juga menggunakan bentuk kesenian daerah ini sebagai wahananya. Banyak juga orang yang merancang bentuk-bentuk tari baru berdasarkan trend kesenian yang muncul di Banten, karena alat musik dan lantunan Islam mendominasi di antara kesenian yang muncul di Banten sendiri. Banten menawarkan ragam gaya tari yang tumbuh subur dan berkembang. Banten memiliki berbagai macam gaya tarian yang berkembang baik di pusat kota maupun pedesaan. Seiring dengan berkembangnya seni tari di Indonesia, kampung Seni Yudha Asri di Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menjadi pusat berbagai bentuk kesenian.

Kampung Seni Yudha Asri diresmikan oleh pemerintah setempat pada tanggal 29 Januari 2010. Bapak M. Jufri Noor (Alm), pencipta sanggar seni, memiliki visi yang unik untuk terciptanya Kampung Seni Yudha Asri yang terinspirasi dari oleh kecintaannya pada seni. Kini Kampung Seni Yudha Asri menjadi kota wisata seni yang khas (Luthi, 2014, p. 6). Bapak M. Jufri Noor (Alm) mendirikan Sanggar Bedug Yuda pada tahun 1982. dalam bentuk Seni Tari, *Bedug Kerok, Beluk, Zikir Saman, Bendrong Lesung, Trongtong* atau *Kentrongan, Terbang Gede* dan karya seni lainnya diajarkan di Sanggar Bedug Yuda (Putirai, 2022, p.7). Peneliti tertarik dengan kesenian Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri Desa Mander Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Provinsi Banten diantara sekian banyak kesenian yang berkembang di sanggar seni Yuda.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pembedahan makna gerak dengan pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna gerak dalam pertunjukan Bedug Kerok. Kata "semiotika" berasal etimologi dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Berbeda dengan semiotika bahasa Inggris (Rimasari, 2015). Semiotika, menurut Hornby dalam Setyawati (2021, p. 9), adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta fungsinya. Karena berfungsi sebagai alat analisis dan metode membedah suatu fenomena, semiotika tidak dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu. Akibatnya, mayoritas individu memandang semiotika sebagai sebuah pendekatan, tetapi sebagian menerapkannya seperti yang dilakukan Christomy dalam Yuliza (2020, p. 8). Semiotika, menurut Zoezt dalam Basri (2019, p. 55), adalah ilmu yang mempelajari tentang sinyal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cara kerjanya, hubungannya dengan kata lain, serta pengirim dan penggunaannya sebagai penerima. Cara lain untuk menggambarkan semiotika adalah sebagai ilmu komunikasi yang menggunakan berbagai bentuk untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan sentimen dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia (Aji, 2019, p. 96).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Kajian tentang penandaan dan tanda dikenal dengan istilah semiotika (Suardi, 2017, p. 221). Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis data. Pisau bedah analitik semiotik digunakan bersama dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis inkuiri yang mengumpulkan informasi melalui kerja lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi selama penelitian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pembentukan semiotika simbolik dan interpretasi dalam seni melalui rangkaian kegiatan mengumpulkan informasi faktual tanpa menghakimi dalam keadaan tertentu, yang lebih menekankan pada pemaknaan. Sepanjang penelitian kualitatif deskriptif, analisis semiotik digunakan untuk memberikan rincian lebih lanjut mengenai data lapangan yang dikumpulkan. Semiotika Roland Barthes: Gerak Tari Pada Pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang Banten, menjadi fokus utama kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bedug Kerok sendiri diambil dari bahasa setempat "*Bedug*" atau "*Beduk*" merupakan alat musik yang digunakan untuk memanggil masyarakat yang beragam Islam sebagai tanda memasuki waktu shalat atau biasa disebut sebagai alat tabuh atau pukul. Sedangkan "*Kerok*" dalam Bahasa Sunda setempat berarti serba salah. Jika dilihat dari Kamus Bahasa Indonesia kata "*kerok*" atau "*Biang Kerok*" yang berarti orang yang menjadi penyebab keributan (keributan) atau permasalahan (Putirai, 2022, p. 8). Berdasarkan arti dan makna kata yang sudah dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan dari kata *Bedug Kerok* adalah sebuah musik yang alat musik utamanya adalah Bedug yang dimainkan secara tabuh atau dipukul dengan instrumen yang tidak beraturan.

Salah satu seni pertunjukan yang memberikan kenikmatan khususnya bagi warga Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten adalah pertunjukan Bedug Kerok. Pada tahun 1998, ketika Indonesia berada di ambang krisis keuangan dan transisi dari masa Orde Baru ke masa Reformasi, kesulitan di bawah pemerintahan Orde Baru menyebabkan terciptanya kesenian Bedug Kerok (Thalutia, 2014, p. 4). Terjadi kerusuhan dan demonstrasi di mana-mana, serta penjarahan, penculikan, dan kejahatan lainnya. Posisi ekonomi negara Indonesia terpuruk, pengangguran merajalela, banyak bisnis bangkrut, dan banyak hal lain yang terjadi akibat kepanikan, keresahan, dan keinginan masyarakat untuk menyaksikan semua peristiwa yang terjadi saat itu dalam keadaan anarki. Melihat keadaan tersebut, Bapak M. Jufri Noor (Alm) adalah pencipta awal seni kerok gendang, yang mencetuskan ide seni yang akan menghibur masyarakat, sehingga terciptalah seni gendang kerok (Putirai, 2022, p. 6).

Bedug kerok adalah pertunjukan yang berusaha menghibur penonton dengan mengajak laki-laki menari mengikuti tabuhan gendang dan musik *kohkol*/kentongan sambil mengenakan topeng dan pakaian lusuh. Kejadian ini menyebabkan pertunjukan bedug kerok masih dianggap oleh penduduk

setempat sebagai salah satu kesenian di Banten, khususnya Kabupaten Serang. Saat itu mampu meredakan keresahan masyarakat desa, khususnya di Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kabupaten Bandung, Provinsi Banten.

Pembahasan

Peneliti dalam menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam pertunjukan bedug kerok terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, gerak tari, kostum, properti, dan alat musik. Namun pada penelitian kali ini peneliti akan mengupas detail mengenai semiotika gerak tari pada pertunjukan bedug kerok. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini.

Gerak Narilik



Gambar 1.1. Gerak Narilik

Denotasi

Posisi kepala menoleh ke sebelah kanan dengan wajah tertutup topeng. Tangan kiri memegang kentongan yang berbentuk ikan yang terbuat dari kayu dan tangan kanan memegang pemukul kentongan. Posisi badan penari yang membungkuk dengan posisi 45^0 menghadap kesamping kanan. Posisi kaki terbuka membentuk huruf "V" dengan jarak agak lebar dengan posisi kaki bagian bawah (punggung. jari, dan telapak kaki), kanan serta kiri mengarah ke sudut atau diagonal. Properti topeng yang digunakan berwarna coklat muda dengan bentuk wajah tidak simetris terlihat pada bagian alis, pipi, hidung dan bibir sehingga dapat menimbulkan kesan menghibur atau lucu

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan narilik diartikan sebagai posisi masyarakat yang sedang melihat keadaan dan situasi yang sedang dialami dalam kehidupan disekitar daerah tersebut, melihat kondisi masyarakat, peperangan, penindasan dalam kasus ini masyarakat melihat keadaan pada masa reformasi atau orde baru yang sedang terjadinya krisis moneter.

Mitos

Narilik merupakan istilah kata yang berasal dari bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten. Dalam Bahasa sunda *Narilik* yang berarti "melihat". Membungkuk dalam Bahasa Sunda disebut juga dengan sikap *rengkuh*. Posisi ini dilakukan dengan tangan diturunkan ke bawah dengan menyebut kata *punten* yang digunakan pada saat melewati orang lain.

Arti dan makna pergerakan mata pada saat melihat adalah sebagai berikut. Mata melihat ke kanan atas berarti seseorang sedang menggunakan imajinasi atau ia sedang berbohong. Mata melihat ke kiri atas berarti seseorang sedang mengingat sesuatu. Mata yang melihat kebawah atau sedang menunduk yang memiliki arti bahwa seseorang sedang menutupi rasa malu, gugup. Terkadang dapat diartikan pula sebagai tanda perasaan bersalah. Mata melirik dengan cepat menandakan seseorang yang sedang merasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar atau gugup. Pelebaran pupil mata meliki arti seseorang sedang jatuh cinta atau mengidiskasikan rasa takut. Posisi badan membungkuk dalam kebudayaan

Jepang disebut *ojigi* yang berarti membungkuk. Membungkuk atau *Ojigi* dalam kebudayaan jepang memiliki berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan setiap hari, antara lain sebagai berikut.

Eshaku digunakan untuk teman sejawat dengan posisi badan membungkuk sekitar 15°. *Senrei* digunakan pada saat acara formal atau semi formal dengan posisi badan membungkuk sekitar 30° dan ditahan selama 2-3 detik. *Keirei* digunakan untuk memberi salam kepada orang lain contohnya pelanggan untuk menunjukkan rasa terimakasih atau berkenalan dengan posisi badan membungkuk sekitar. *Seikeirei* digunakan untuk memberikan rasa hormat kepada orang tua, mertua, atasan, atau seseorang dengan jabatan yang lebih tinggi dengan posisi badan membungkuk sekitar 45° selama kurang lebih 3 detik. *Shazai* digunakan untuk meminta maaf dengan kesalahan yang sangat besar, biasanya digunakan di perusahaan-perusahaan dengan posisi badan membungkuk sekitar 70° selama kurang lebih 3 detik.

Membungkuk atau *Mlaku Mbungkuk* yang berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti “berjalan membungkuk” yang sering dilakukan pada saat berjalan melewati orang yang lebih tua. Membungkuk dalam kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan disebut dengan istilah *Tabé'* dengan posisi badan membungkuk dengan posisi tangan kanan membungkuk sambil tersenyum dan mengucapkan kata *Tabé'* kegiatan ini dilakukan untuk menghormati orang lain.

Gerak Sepakan



Gambar 1.2. Gerak Sepakan

Denotasi

Posisi kepala melihat kebawah dengan mengikuti arah kaki melompat yang sesuai dengan posisi kaki yang menjadi tumpuan. Posisi tangan kanan dan kiri diangkat sejajar dan di gerakan ke kanan dan ke kiri dengan posisi kedua tangan menghadap bawah atau lantai dengan irama mengikuti lompatan kaki. Posisi badan penari yang terlihat sedang meloncat-loncat sehingga semua anggota tubuh mengikuti arah loncatan. Posisi ini kaki menjadi tumpuan pada ragam gerak *sepakan* terlihat pada kaki kanan diangkat dan kaki kiri menjadi tumpuan untuk menopang badan, proses ini dilakukan bergantian kaki kanan akan menjadi tumpuan dan kaki kiri diangkat ke atas dengan posisi kaki dilipat ke belakang. Pada gerak ini penari menggunakan properti topeng dengan bentuk wajah yang tidak simetris, alis yang tebal dan bibir yang lebar, berwarna merah serta memperlihatkan gigi raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *sepakan* dapat diartikan sebagai posisi masyarakat yang mencari-cari sumber, gagasan, ide, solusi atau informasi yang digunakan untuk melakukan perundingan, diskusi untuk memecahkan permasalahan atau persoalan dalam kasus ini terlihat pada masa reformasi atau orde baru.

Mitos

Dalam kamus Bahasa sunda *sepakan* memiliki arti “tendangan”. Kata *sepakan* sering digunakan pada kegiatan main bola. Tendangan dalam pencak silat memiliki beberapa teknik antara lain: Tendangan T (serangan menggunakan kaki dan tungkai); Tendangan Sabit (serangan dengan

menggunakan kaki yang membentuk lingkaran atau busur, dengan posisi kaki membuat lintasan melengkung seperti bulan sabit); Tendangan Lurus (serangan lurus dilakukan dengan posisi tubuh tegak dan kaki lurus menendang ke depan menggunakan ujung kaki); Tendangan Samping (posisi badan kuda-kuda dengan kaki kanan menendang menggunakan punggung kaki dan kaki kiri menjadi tumpuan); Tendangan Jejang (tendangan ini dilakukan dengan mendorong lawan dengan menggunakan telapak kaki); Tendangan Gantung (tendangan ini dilakukan dengan cara kaki masuk ke tubuh lawan); Tendangan belakang (tendangan ini dilakukan dengan cara memutar tubuh terlebih dahulu dan posisi tubuh membelakangi lawan). Tendangan dalam renang merupakan teknik dasar yang digunakan dalam berbagai gaya, seperti gaya dada, gaya bebas, gaya punggung, gaya kupu-kupu. Tendangan dalam Sepak Bola merupakan salah satu teknik yang digunakan saat bermain sepak bola antara lain tendangan *kick off*, tendangan bebas, tendangan sudut, dan tendangan penalti.

Gerak Dengdek



Gambar 1.3. Gerak Dengdek

Denotasi

Posisi kepala seolah-olah terlihat seperti ditarik oleh tangan kanan, dengan posisi miring ke kanan mengikuti postur atau bentuk tubuh yang dicondongkan ke sisi kanan. Posisi tangan kanan dan kiri pada gerak ini berbeda, terlihat posisi tangan kanan menarik bagian atas kepala ke sebelah kanan bawah dan posisi tangan kiri memegang pinggang sebelah kiri bagian belakang. Bentuk badan penari yang terlihat membungkuk atau condong ke arah samping kanan, kemudian posisi badan menghadap ke depan. Posisi kaki terbuka lebar dengan bentuk kaki kiri di jinjit (sebagian kaki tidak menyentuh lantai atau dasar) dan posisi kaki kanan menyentuh lantai atau dasar. Tampilan penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *dengdek* dapat diartikan sebagai posisi masyarakat yang sedang berbahagia, dengan suasana kegembiraan setelah perundingan dilakukan dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi, ditarikan dengan lincah, riang dan suka cita.

Mitos

Dengdek dalam Bahasa sunda memiliki arti “miring”. Makna memiringkan kepala secara umum memiliki arti bahwa kita tidak tertarik dengan cerita lawan berbicara. Menurut penelitian, dalam bahasa hewan beberapa Anjing dikategorikan ke dalam jenis *Gifted Word Learner* (GWL), bahwa hewan tersebut sedang berkonsentrasi dan memperhatikan pesan dari sang pemilik. Dalam hal kebiasaan perempuan, menurut beberapa peneliti kebiasaan memiringkan kepala merupakan kebiasaan yang dilakukan perempuan saat mengabadikan momen pribadi atau berfoto *selfie*, dengan alasan tidak kaku saat berfoto, senang dengan satu sisi bagian wajah, sudah menjadi kebiasaan. Dalam ilmu medis atau kedokteran, menurut beberapa ahli, kebiasaan memiringkan kepala berarti memiliki gangguan seperti, kelainan pada saraf, gangguan pada pendengaran, gangguan pada otot leher/*tortikolis*, kelainan pada lensa mata, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam kebiasaan masyarakat Bangladesh, penelitian

menyebutkan bahwa kebiasaan memiringkan kepala ke sebelah kanan diartikan sebagai proses ciuman, sekitar 15% laki-laki lebih agresif dan cenderung lebih memilih ciuman dengan memiringkan kepala ke sebelah kanan.

Gerak Ngadeg Kuda-kuda



Gambar 1.4. Gerak Ngadeg Kuda-kuda

Denotasi

Posisi kepala lurus ke depan dengan tampilan wajah tertutup topeng dengan bentuk topeng yang memiliki raut wajah seperti orang sedang meledek. Posisi tangan kanan dan kiri dekepalkan yang diposisikan sejajar dengan pinggang di simpan di samping. Posisi badan penari yang terlihat setengah berdiri dengan posisi badan menghadap ke depan lurus pada pusat penonton. Posisi kaki terbuka lebar dengan bentuk adeg-adeg atau kuda-kuda. Penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *ngadeg kuda-kuda* dapat diartikan sebagai posisi masyarakat yang siap akan pertempuran, perlawanan, peperangan. Posisi ini diartikan juga sebagai kesigapan masyarakat terhadap masalah yang dihadapi dalam kasus reformasi atau orde baru.

Mitos

Dalam bahasa Sunda dan Jawa *ngadeg* berarti “berdiri”. Berdiri dalam shalat memiliki arti sebagai kekuatan spiritual. Bagi ahli makrifat dalam buku *Shalat Sufistik* menurut KH. Nasarudin Umar, berdiri tegak dalam shalat melambangkan huruf alif, berarti bukti ketegaran seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Tegar.

Gerak Kelid Tonjok



Gambar 1.5. Gerak Kelid Tonjok

Denotasi

Pada gerak ini posisi kepala penari lurus ke depan dengan wajah menggunakan properti topeng. Posisi tangan kanan yang melipat dan mengepal berada di bawah dada serta tangan kiri yang membuka sejajar dengan dada. Posisi badan penari yang terlihat setengah berdiri dengan posisi badan menghadap ke depan. Kaki kanan diangkat ke depan dengan telapak kaki diperlihatkan serta kaki kiri yang menyentuh lantai atau alas yang mengarah ke serong kiri. Penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *kelid tonjok* dapat diartikan sebagai gerakan yang mencerminkan semangat perjuangan masyarakat pada masa orde baru atau reformasi. Pada dasarnya gerakan ini merupakan gerakan dasar dalam silat cimande yang siap dan berani melawan penjajah dan berbagai konflik yang terjadi di masa tersebut.

Mitos

Kelid dalam Bahasa Sunda memiliki arti “menangkis pukulan lawan sambil mencoba membalas”. *Kelid* dalam Bahasa Jawa memiliki arti “berkelok-kelok”. Selain itu, *Kelid Tonjok* merupakan salah satu jurus dalam silat Cimande.

Gerak Golempang



Gambar 1.6. Gerak Golempang

Denotasi

Posisi kepala yang melihat ke depan ke arah tangan kiri yang membuka dengan wajah penari ditutupi dengan menggunakan topeng dan raut wajah seperti orang sedang meledek. Posisi tangan kanan diangkat ke atas, posisi telapak tangan menghadap keatas dan punggung tangan ke bawah. Kemudian posisi tangan kiri diluruskan ke depan dengan posisi telapak tangan terbuka. Posisi badan penari yang terlihat setengah berdiri dan menyamping ke sebelah kanan, yang diperlihatkan hanya bagian samping kiri. Posisi kaki yang terbuka lebar dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dalam posisi samping. Penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *golempang* dapat diartikan sebagai persiapan untuk melakukan perundingan atau diskusi terkait pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam kasus ini yaitu terjadi pada masa reformasi atau orde baru.

Mitos

Golempang dalam bahasa Sunda memiliki arti “jatuh”. *Golempang* dalam bahasa Jawa memiliki arti “tas”. Dalam kebudayaan masyarakat Yogyakarta, *labuh* atau *nglengani*, ialah upacara yang diadakan ketika akan memulai memetik padi pertama kali. Kata *labuh* ini mempunyai arti “jatuh” atau

“runtuh”. Menurut arti kata setempat yaitu “mulai”. Upacara ini biasa dilakukan oleh masyarakat petani Yogyakarta, lebih tepatnya di daerah Banjarejo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul.

Gerak Gegejedaan



Gambar 1.7. Gerak Gegejedaan

Denotasi

Posisi wajah penari ditutupi dengan menggunakan topeng dan raut wajah seperti orang sedang meledek. Posisi tangan kanan dan kiri diangkat ke atas, dalam posisi telapak tangan kanan dan kiri terbuka ke depan, punggung tangan kanan dan kiri ke belakang dengan posisi jari kelingking, jari manis, dan jari tengah lipat ke dalam serta posisi jari telunjuk dan ibu jari di buka, kedua tangan tersebut sejajar dengan telinga. Posisi badan penari yang terlihat berdiri menghadap ke depan. Posisi kaki terbuka lebar sejajar kanan kiri dengan posisi kuda-kuda atau adeg-adeg. Penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *gegejedaan* dapat diartikan sebagai kondisi masyarakat yang sedang menertawakan keadaan dengan suasana riang gembira sebagai alat untuk menutupi keadaan yang semakin hari semakin jenuh, bosan, terhadap permasalahan atau persoalan pada masa reformasi atau orde baru.

Mitos

Gegejedaan atau yang sering disebut *gededan* dalam bahasa Sunda memiliki arti “besar”. Dalam kebudayaan masyarakat Demak, *grebeg besar* sering disebut “besaran”. Dalam bahasa Jawa *Grebeg* berarti “suara angin yang menderu” atau bisa di sebut juga sebagai “pengiring” atau “perkumpulan” sedangkan kata *besar* merupakan nama *Dzulhijah* dalam bahasa Jawa.

Gerak Culcel



Gambar 1.8. Gerak Culcel

Denotasi

Posisi kepala penari yang menghadap ke sebelah kanan sesuai kaki yang diangkat, dengan wajah penari ditutupi dengan menggunakan topeng dan raut wajah seperti orang sedang meledek. Posisi tangan kanan terbuka dengan punggung kanan menghadap ke depan dan telapak tangan menghadap ke

belakang serta tangan kiri yang dilipat ke depan dengan posisi telapak tangan diarahkan ke depan, punggung tangan diarahkan ke belakang. Posisi badan penari yang terlihat berdiri menghadap ke depan. Posisi kaki kanan di angkat dengan telapak kaki terbuka ke depan dan kaki kiri sedikit di tekuk agar menjadi tumpuan badan saat melakuak gerakan. Properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *culcel* merupakan penggambaran suasana hati manusia yang dibuat seolah-olah sedang dalam kondisi bahagia, senang, gembira dengan berjoget atau bergoyang-goyang menghibur diri sendiri yang sudah jenuh, bosan, khawatir, gelisah, gundah gulana terhadap permasalahan atau persoalan pada masa reformasi atau orde baru.

Mitos

Culcel dalam Bahasa Sunda memiliki arti menyisihkan. Dalam kebiasaan masyarakat Bali, menyisihkan atau memenangkan disebut sebagai *Galungan*. *Galungan* berasal dari bahasa Jawa Kuno dan berarti “menang”. Sesuai dengan asal namanya, upacara adat di Bali yang satu ini bertujuan merayakan kemenangan melawan kejahatan. Selain itu, upacara *Galungan* juga digelar untuk memperingati terciptanya alam semesta beserta isinya.

Gerak Kewer



Gambar 1.9. Gerak Kewer

Denotasi

Posisi kepala yang menghadap ke depan dengan wajah penari ditupi dengan menggunakan topeng dan raut wajah seperti orang sedang meledek. Tangan kiri disimpan di depan pusar, dengan arah jari-jari membuka, selanjutnya tangan kanan disimpan ke belakang. Posisi badan penari yang terlihat setengah berdiri dan menghadap ke depan. Posisi kaki terbuka, masing-masing kaki terbuka dengan arah serong, kaki kanan serong kakan, kaki kiri serong kiri. Penari menggunakan properti topeng dengan raut wajah seperti orang sedang meledek.

Konotasi

Dalam pemaknaanya gerakan *kewer* ini merupakan gerak tari yang menggambarkan keadaan masyarakat yang sedang bahagia, makna dalam gerakan ini bertujuan untuk menghibur diri dan keluar dari suasana hati yang menjengkelkan serta penuh dengan permasalahan hidup yang terjadi pada masa orde baru.

Mitos

Kewer dalam bahasa Sunda memiliki arti “lebih baru”. *Kewer* dalam bahasa Afrika memiliki arti “serangga”. Dalam kebudayaan masyarakat Jepang, menyambut hal baru sering disebut dengan istilah *Toshikosi soba*. Nama ini diambil dari nama mie *soba*. Mie menunjukkan penyesalan masa lalu dapat dilepas demi menyambut hal yang baru.

KESIMPULAN

Pertunjukan bedug kerok merupakan sebuah pertunjukan yang mengkolaborasikan antara seni musik dan seni tari yang dikemas dalam bentuk pertunjukan khas provinsi Banten. Pertunjukan bedug kerok lahir di kampung Yudh Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Banten. Pertunjukan tersebut lahir pada tahun 1998 yang digagas oleh Bapak M. Jufri Noor (Alm) sekaligus mendirikan sebuah Sanggar yang diberi nama Sanggar Bedug Yuda. Sanggar Bedug Yuda mengajarkan karya-karya seni dalam bentuk seni tari, *Bedug Kerok, Beluk, Zikir Saman, Bendrong Lesung, Trongtong* atau *Kentrongan, Terbang Gede*.

Penelitian ini dikupas secara detail dengan menggunakan pisau analitik semiotika Roland Barthes dengan aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Pertunjukan bedug kerok terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, gerak tari, kostum, properti, dan alat musik. Namun pada penelitian kali ini peneliti mengupas tentang semiotika gerak tari pada pertunjukan bedug kerok. Hasil dari analisis semiotika tersebut antara lain *gerak narilik, sepankan, dengdek, ngedeg kuda-kuda, kelid tonjok, golemplang, gegejedan, culcel, dan kewer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, V. W. (2019). Poster "Hope" Obama dalam komunikasi massa. *Imaji*, 17(2), 93-104.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremon): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam tari Remo (Ngremon). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2003). *Profil seni budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Heradista, et al. (2020). Makna gerak tari pada kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harumsari Pandeglang Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1).
- Himawan, Willy. (2014). Histroty dan Identitas Budaya Bali dalam Seni Lukis. *Jurnal Of Urban Society's Art*, 1(1), 74-88.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dan transformasi budaya Nusantara*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Luthi, T. (2014). Tari dalam seni Bedug Kerok di kampung Yudha Asri desa Mandeur kecamatan Bandung kabupaten Serang Banten. *Repository UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murgiyanto, S. (2017). Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan (D. Pramayoza (ed.)). *Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM & Komunitas Senrepita*.
- Putirai, P. (2022). Upaya pelestarian kesenian Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri. *Repository*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rahmah, et.al. (2020). Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2).
- Rimasari, P. P, et.al. (2015). Relevansi gerak tari Bedaya Suryasumirat sebagai ekspresi simbolik wanita Jawa. *Chatarsis*, 4(1).
- Rofiandri, S. (2017). Kesenian Nandung di Masyarakat Melayu kota Rengat kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotika). *Imaji*, 15(2), 219-228.
- Setyawati, L. (2021). Budaya tari Lengger dalam perspektif hukum Islam di kabupaten Wonosobo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 64-77.
- Shara, M. M. (2014). Peran sanggar Kaloka terhadap perkembangan tari Selendang Permalang di kelurahan Pelutan kecamatan Pamalang kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari (JST)*, 3(1).
- Sumaryadi et al. (2019). *Proses kreatif dalam seni pertunjukan drama-tari-musik*. Yogyakarta: CV. New Transmedia.
- Yuliza, F. (2020). Creativity of art in Ramayana Sendratari as an example of transformation process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83-92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>.
- Yuliza, F. (2020). Makna tari kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu tinjauan semiotika tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(2).